BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Sejarah singkatnya berdiri SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin

Sebelum menjadi nama SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin, sebelumnya ada empat SD yang ada di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin yaitu diantaranya SD Diponegoro, SD Hidayatullah, SD Pangeran dan SD Sa'adillah, jadi ada empat SD, kemudian tahun 2001 diregroping menjadi 1 menjadi SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin berdasarkan aturan dari Pemerintah Provinsi untuk tidak menggunakan nama-nama tersebut, karena SD tersebut berada di daerah Pasar Lama maka diambilah nama SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin.

2. Profil sekolah

NPSN	: 30304161
Status	: Negeri
BentukPendidikan	: SD
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK PendirianSekolah	: '
Tanggal SK Pendirian	: 1910-01-01
SK IzinOperasional	: -
Tanggal SK IzinOperasional	: 1910-01-01
Kepsek	: H. Muhammad Noor, S.Pd
Operator	: M. Munajat
Akreditasi	: A

Kurikulum : Kurikulum 2013

3. Visi dan Misi

a. Visi :

Terciptanya sekolah ramah anak, unggul dalam prestasi, berkarakter, berbudaya lingkungan dan berwawasan lingkungan

b. Misi

1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
2) Membina kepribadian siswa agar lebih disiplin dalam menghadapi masalah kehidupan
3) Membina bakat dan kemampuan siswa agar dapat bersaing dalam meraih prestasi
4) Membudayakan pelestarian lingkungan hidup, pencemaran lingkungan dan pencegahan kerusakan lingkungan
5) Menerapkan menagemen partisipasif dalam melibatkan seluruh warga sekolah dan stake holder serta komite sekolah

B. Penyajian Data

Berdasarkan penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan pemecahan masalah siswa berdasarkan teori *Van Hiele*. Berikut dipaparkan deskripsi data yang diperoleh dalam penelitian yang telah dilakukan. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Data Siswa

Dalam penelitian ini mengambil kelas V untuk dijadikan kelas penelitian yang terdiri dari 32 siswa. Penentuan kelas tersebut berdasarkan pertimbangan dari kepala sekolah dan

wali kelas bahwa kelas tersebut memiliki keberagaman kemampuan matematika sehingga dirasa cocok untuk dijadikan subjek penelitian.

2. Hasil Data Level Berfikir Siswa Berdasarkan Teori *Van Hiele*

Pemilihan subjek penilitain didasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan pada BAB III, dalam menentukan subjek penelitian, peneliti memberikan tes Tingkat berfikir *Van Hiele* kepada siswa kelas V SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin tahun Ajaran 2019/2020 penelitian subjek yang terpilih. Pemaparan hasil penelitian dilakukan secara berurutan terhadap data dan subjek dengan kategori previsualisasi, subjek dengan kategori level 0 (visualisasi), subjek level 1 (analisis), dan subjek level 2 (abstraksi). Untuk level 3 (deduksi) dan level 4 (rigor) siswa dalam penelitian ini tidak ada didalam kategori terebut, data tersebut diperoleh dari tes pemecahan masalah menurut Polya.

3. Wawancara

Dalam kegiatan wawancara diperoleh data berupa hasil percakapan antara peneliti dan siswa. Akan tetapi tidak semua siswa dari kelas V SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin tahun Ajaran 2019/2020 dijadikan sebagai subjek wawancara. Subjek wawancara dipilih 6 siswa yang diambil dari masing-masing kategori dan pertimbangan guru. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui proses pemecahan masalah siswa secara mendalam.

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Pada Masing-Masing Kemampuan Siswa berdasarkan Teori Van Hiele

Level Berfikir	Jumlah Siswa
Level 0 (Visualisasi)	15
Level 1 (Analisis)	13
Level 2 (Deduksi Informal)	4
Jumlah	32

Pada bab ini dipaparkan dan dianalisis data penelitian dari subjek yang dipilih. Pemaparan hasil penelitian dilakukan terhadap data penggolongan hasil tes pemecahan masalah menurut Polya. Selanjutnya data tersebut diuraikan menurut tahap berfikir menurut teori Van Hiele yang meliputi kategori level 0 (visualisasi), subjek level 1 (analisis), subjek level 2 (abstraksi), level 3 (deduksi) dan level 4 (rigor).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi nilai tingkatan berpikir siswa dalam menyelesaikan soal bangun ruang berdasarakan teori van hiele

No.	Rentang nilai	F	%	Kategori
1	$80 \leq x \leq 100$	2	6,25	Baik sekali
2	$66 \leq x \leq 80$	5	15,625	Baik
3	$56 \leq x \leq 66$	21	65,625	Cukup
4	$40 \leq x \leq 56$	-	-	Kurang
5	$x \leq 40$	4	6,25	Kurang sekali
	Jumlah	32	100	

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh informasi bahwa hasil tingkatan berpikir siswa dalam menyeseaikan soal bangun ruang sisi datar dari 32 siswa berbeda-beda. Kategori baik sekali memiliki persentase 6,25% dengan frekuensi 2 siswa. kategori baik memiliki persentase 15,625% dengan frekuensi 5 siswa. Kategori cukup memiliki persentase 65,625% dengan frekuensi 21 siswa. kategori kurang sekali memilik persentase 6,25% dengan frekuensi 4 siswa. sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori baik dan kategori cukup.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi siswa dalam menyelesaikan soal bangun ruang sisi datar berdasarkan tahapan teori van hiele

Level berfikir	F	%	kategori
Level 0 (visualisasi)	15	46,875	Baik
Level 1 (analisis)	13	40,625	cukup
Level 2 (dedukasi informal)	4	12,5	Kurang sekali
Jumlah	32	100	

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas diketahui bahwa dari tiga jenis tahapan teori van hiele dari 32 siswa yang memiliki persentase tinggi ada pada level 0 (level visualisai) yaitu 46,875% dengan frekuensi 15 siswa kategori baik pada level 1 (analisi) yaitu 40,625% dengan frekuensi 13 siswa kategori cukup. Pada level 2 (dedukasi informal) yaitu 12,5% dengan frekuensi 4 siswa kategori kurang sekali. Berdasarkan tabel 4.3 level berfikir siswa level 0 (visualisasi) dalam menyelesaikan soal bangun ruang sisi datar adalah 46,875%. Persentase kemampuan visualisai tersebut berada pada kategori baik.

Pada tahap pengenalan siswa dapat mengenal bentuk bangun ruang sisi datar yang telah diberikan oleh peneliti dan siswa pada tahap visualisasi pada saaat wawancara juga mampu dalam menyebutkan bangun ruang sisi datar dalam contoh benda sekitranya. Dan siswa dikatakan mampu dalam melakukan tahap pengenalan. Dan ada beberapa siswa juga yang belum mampu pada tahap visualisi yaitu pada saat wawancara salah dalam penyebutan nama bangun ruang sisi datar dan masih bingung dalam mencontohkan bangun ruang sisi datar kubus dan balok pada benda sekitarnya.

Level berfirkir siswa level 1 (analisis) dalam meneyelesaikan soal bangun ruang sisi datar adalah 40,625%. Persentase kemampuan analisis tersebut berada pada kategori cukup. Pada tahap analisis siswa mulai mengenal sifat-sifat yang dimiliki bangun ruang kubus dan balok. Berdasarkan hasil wawancara dari 2 siswa pada level analisis siswa

mampu menyebutkan diagonal ruang dari bangun tersebut. Dan ada siswa yang belum mampu menyebutkan diagonal ruang bangun tersebut dan sering kali hanya menyebutkan beberapa saja atau bahkan tidak tau sama sekali apa itu diagonal ruang.

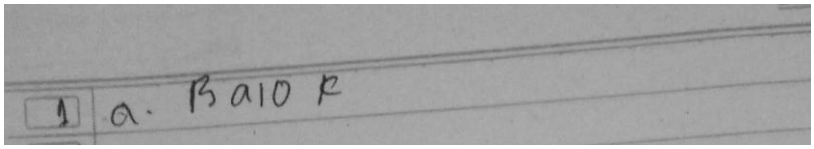
Level berfikir siswa level 2 dedukasi informal dalam menyelesaikan soal bangun ruang sisi datar adalah 12,5 %. Persentase kemampuan dekuasi informal tersebut berada pada kategori kurang.

Pada tahap dedukasi informal siswa mampu mengurutkan bangun-bangun geometri dengan geometri lain nya dan mampu menentukan volume bangun ruang dan keliling bangun ruang. Berdasarkan wanwancara dari 2 siswa pada tahap dedukasi informal siswa siswa mampu mengurutkan bangun-bangun geometri an, tetapi siswa saat wawancara masih belum bisa dalam menentukan rumus volume bangun ruang tersebut dan siswa selalu lupa meberikan kesimpulan saat menjawab yang membuat skor dalam menjawab menjadi berkurang. Misalkan siswa sering lupa yang mana panjang dan yang mana lebar.

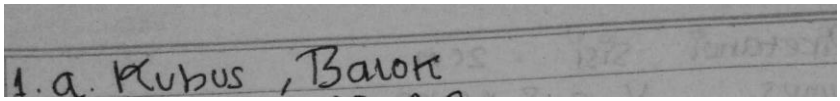
4. Hasil Siswa

Siswa yang berada dalam tahap visualisasi dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang keliru dalam memberikan jawaban pada bangun ruang sisi datar yaitu bangun ruang kubus dan balok, masih ada siswa yang tidak mengetahui bangun ruang itu dan tidak menjawab ketika diberikan tes oleh peneliti dan hasil wawancara dari 2 orang siswa pada tahap visualisai dapat disimpulkan bahwa siswa yang mampu pada tahap visualisasi adalah siswa yang mampu mengenal bentuk-bentuk bangun ruang dan siswa yang belum mampu pada tahap ini siswa yang belum mengenal bentuk-bentuk bangun ruang misalkan siswa yang masih kebingungan dalam menyebutkan contoh sekitar yang berbentuk bangun kubus dan

balok dan sering keliru dalam memberikan nama pada bangun ruang atau tertukar menentukan bangun ruang kubus dan balok.



Gambar 4.1 Jawaban Siswa Nomor 1a yang belum mampu pada Tahap Visualisasi

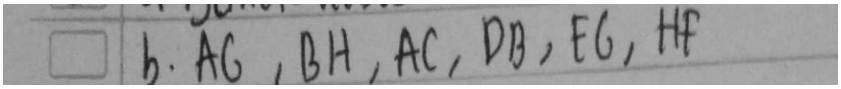


Gambar 4.2. Jawaban Siswa Nomor 1a yang mampu pada Tahap Visualisasi

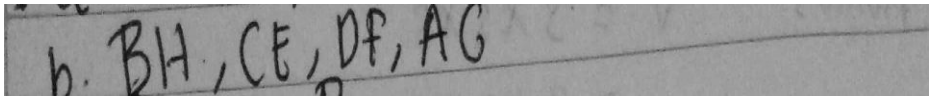
Jumlah siswa pada tahap visualisasi ada 15 dan diambil sampel 2 siswa berdasarkan pedoman penskoran siswa pada Gambar I siswa yang mendapatkan skor 1 karena siswa hanya menjawab satu sedangkan perintah soal ada dua jawaban dan dilakukan wawancara untuk mengetahui alasan mengapa siswa pada Gambar 4.1. dan alasan siswa menjawab seperti itu karena siswa masih belum bisa membedakan antara kubus dan balok, dan siswa masih kebingunan dalam menentukan contoh bangun kubus dan balok di sekitar lingkungannya. Siswa memiliki persentase 65,625% dalam kategori cukup dalam memahami dan menyelesaikan soal. Sehingga siswa dinyatakan belum mampu pada Tahap Visualisasi atau siswa belum mampu mengenal bangun ruang kubus dan balok.

Gambar 4.2. adalah siswa yang mendapatkan skor 2 karena siswa menjawab sesuai printah pada soal dan benar. Dan dilakukan wawancara untuk siswa yang mendapatkan skor 2 dan hasil wawancaranya siswa mampu mengenal dan membedakan bangun ruang kubus dan bangun ruang balok saat di wawancarai oleh peneliti siswa juga mampu dalam menyebutkan contoh bangun ruang kubus dan balok pada lingkungan sekitarnya. Sehingga siswa dinyatakan mampu dalam Tahap Visualisasi atau siswa mampu mengenal bangun ruang kubus dan balok.

Pada tahap analisis dituntut agar siswa mengenal sifat-sifat yang dimiliki oleh bangun kubus dan balok. Dari 2 siswa masih ada siswa yang kebingungan dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dan siswa kebingungan dalam mementukan diagonal ruang yang di berikan peneliti, siswa masih kesulitan memahami apa itu diagonal ruang. Dan siswa yang dinyatakan mampu dalam tahap analis adalah siswa yang mampu dalam memahami bahwa sifat-sifat bangun ruang.



Gambar 4.3. Jawaban Siswa Nomor 1b yang Belum mampu pada Tahap Analisis



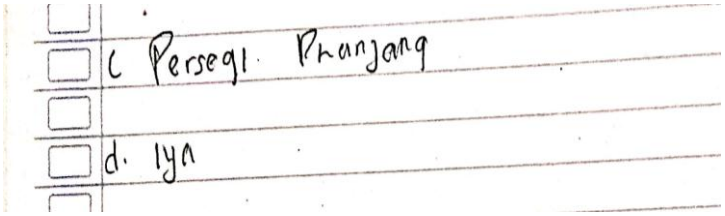
Gambar 4.4. Jawaban Siswa Nomor 1b yang mampu pada Tahap Analisis

Pada tahap Analisis diambil sampel 2 siswa yaitu siswa pada gambar 4.3 dan pada gambar 4.4. Siswa pada gambar III adalah siswa yang mendapatkan skor 1 karena siswa menjawab keliru dan hanya beberapa yang benar yaitu AG, BH dan sisa nya salah, kemudian peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui mengapa siswa menjawab seperti itu.

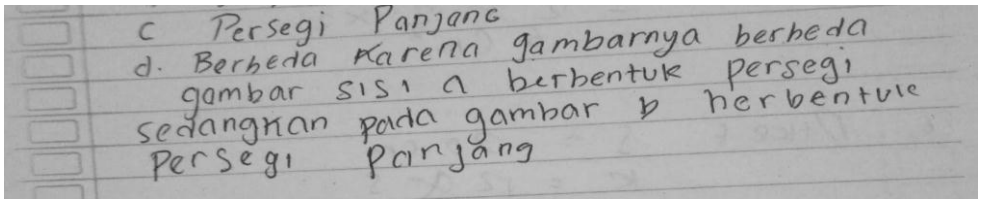
Dan hasil wawancara nya adalah siswa belum paham apa itu diagonal dan kebingungan dalam menentukan diagonal nya sehingga siswa menjawab seperti itu. Maka siswa dinyatakan belum mampu pada tahap analisis yaitu mengenal sifat-sifat bangun ruang.

Pada gambar 4.4 adalah siswa yang mendapatkan skor 2 karena siswa menjawab benar dan peneliti juga melakukan wawancara untuk memastikan apakah siswa benar memahami soal yang diberikan peneliti. Hasil wawancaranya adalah siswa mampu mengetahui apa itu diagonal ruang dan siswa mampu menentukan diagonal ruangnya. Maka siswa dinyatakan mampu pada tahap analisis yaitu mengenal sifat-sifat bangun ruang.

Pada tahap dedukasi informal dituntut agar siswa mengetahui hubungan yang terkait antara suatu bangun geometri dengan geometri lainnya dan siswa mampu menentukan volume dan keliling bangun ruang dari 2 siswa yang berada pada tahap deduksi informal siswa yang masih kesulitan dalam mengetahui bahwa bangun ruang kubus adalah bagian dari bangun persegi. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menjawab tes dan masih bingung dalam memahami soal cerita.



Gambar 4.5. Jawaban Siswa 1c dan 1d yang belum mampu pada tahap dedukasi informal

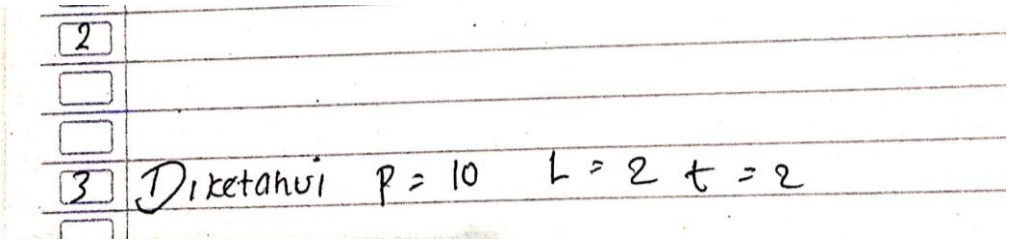


Gambar 4.6. Jawaban Siswa 1c dan 1d yang mampu pada tahap deduksi informal

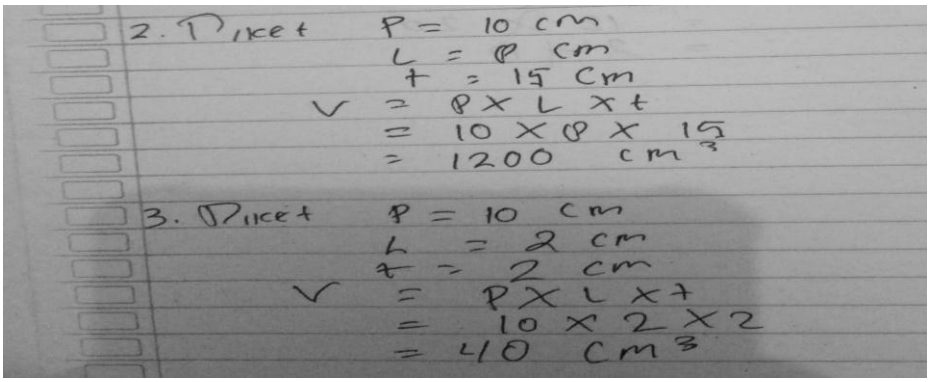
Pada tahap deduksi informal siswa pada gambar 4.5 siswa nomor 1c mendapatkan skor 2 dan 1d siswa hanya mendapatkan skor 1 karena siswa tidak menyertakan alasannya pada jawabanya sehingga hanya mendapatkan skor 1. Peneliti melakukan wawancara pada siswa dan hasil wawancara siswa nomor 1c siswa dapat menentukan bahwa bangun ruang adalah gabungan beberapa bangun datar yaitu bangun persegi panjang. Hasil wawancara nomor 1d siswa dapat menjawab memahami soal tapi siswa belum mampu memberikan alasan mengapa siswa menjawab “iya” .

Pada gambar 4.6 siswa nomor 1c mendapatkan skor 2 dan 1d siswa mendapatkan skor 2 karena siswa menyertakan alasan yang benar. Peneliti melakukan wawancara pada siswa dan hasil wawancara nomor 1c siswa dapat memahami soal dengan baik dan siswa mampi

mengetahui sisi dari sebuah balok adalah persegi panjang. Pada soal nomor 1d siswa juga dapat memahami soal dengan baik dan saat peneliti melakukan wawancara siswa mengetahui perbedan sisi yang dimiliki oleh bangun ruang a dan bangun ruang b. Saat peneliti bertanya siswa menjawab dengan alasan yang tepat.

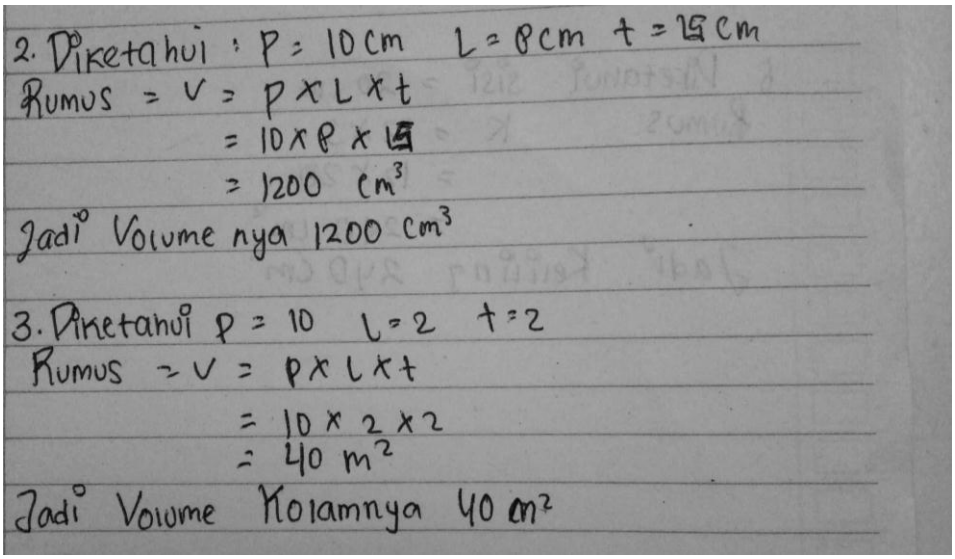


Gambar 4.7. Jawaban Siswa nomor 2 dan 3 yang belum mampu tahap dedukasi informal



Gambar 4.8. Jawaban siswa nomor 2 dan 3 yang masih kurang mampu pada tahap dedukasi informal

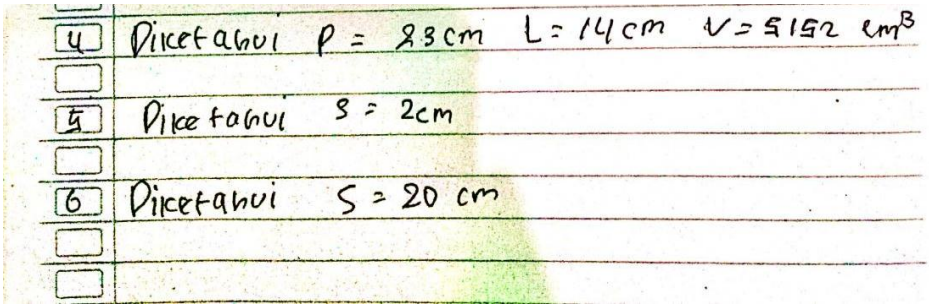
Pada gambar 4.8. Siswa mendapatkan skor pada soal nomor 2 hanya 2 dan nomor 3 hanya 2. Siswa telah dapat merumuskan dengan benar dan meneyesaikan dengan benar tetapi siswa tidak menuliskan kesimpulan dari hasil jawaban. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa dan hasil wawancara siswa mampu memahami soal dan mengetahui apa yang ditanyakan pada soal tetapi saat ditanyakan oleh peneliti mengapa tidak menuliskan kesimpulan jawaban dan siswa menjawab “lupa”.



Gambar 4.9. Jawaban siswa nomor 2 dan 3 yang mampu dalam tahap deduksi informal

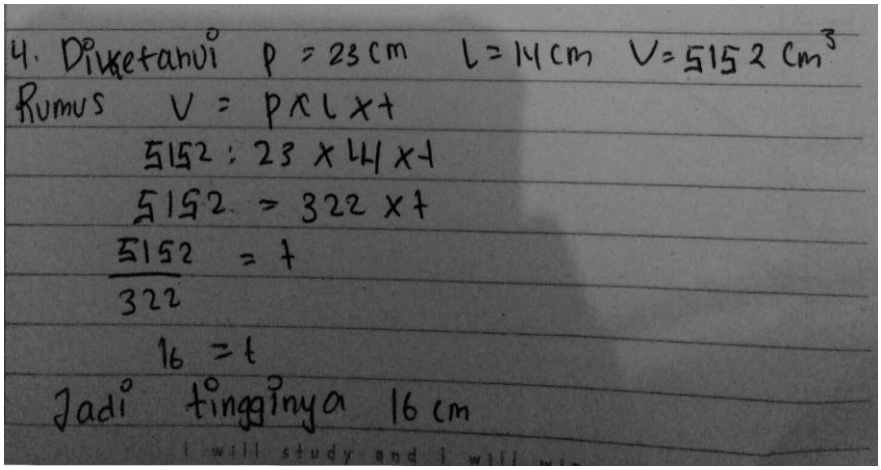
Pada Gambar 4.9 jawaban siswa nomor 2 mendapatkan skor 3 dan nomor 3 mendapatkan skor 3 berdasarkan hasil tes pada soal nomor 2 siswa dapat memahami soal dengan baik, siswa mampu mengetahui apa yang ditanyakan pada soal dan menuliskan apa yang diketahui, siswa mengetahui rumus yang digunakan dan menuliskan rumusnya, siswa menyelesaikan jawabannya dengan tepat dan memberikan kesimpulan dari jawabannya. Saat di wawancari oleh peneliti siswa juga sudah paham maksud soal dan siswa mampu menyelesaikan tahap deduksi informal pada soal nomor 2.

Pada soal nomor 3 siswa juga dapat memahami soal dengan baik soal tes yang diberikan oleh peneliti siswa mampu dalam menyelesaikan soal cerita dan siswa menjawab secara sistematis. Saat peneliti mewawancari siswa siswa juga paham maksdu yang ada dalam soal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa mampu menyelesaikan tahap dedukasi informal pada soal nomor 3.



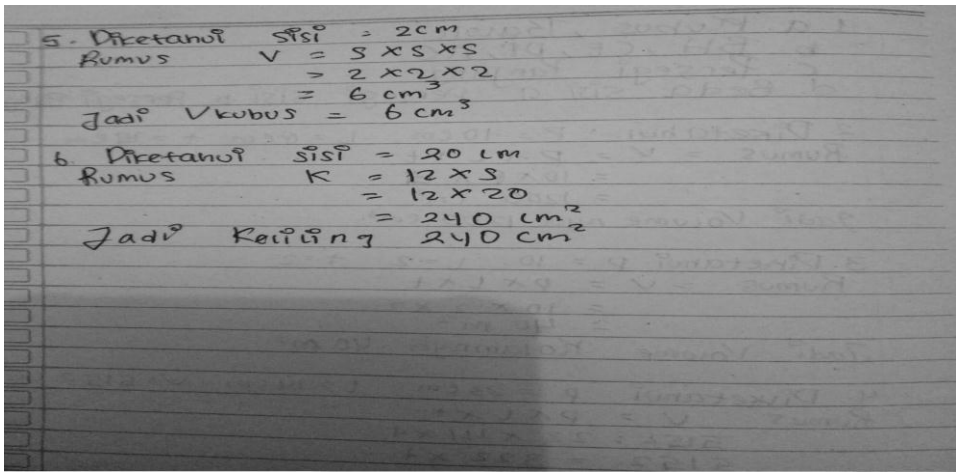
Gambar 4.10. Jawaban siswa nomor 4, 5, dan 6 yang belum mampu dalam tahap deduksi informal

Pada gambar 4.10 siswa mendapatkan skor pada nomor 4 hanya 1,pada nomor 5 hanya 1 karena siswa hanya menuliskan diketaahui pada soal dan siswa memiliki persentase 65,625% dari jumlah 21 orang yang berada dalam kategori cukup. Dari hasil tes pada soal nomor 4, 5, dan 6 siswa hanya mampu memahami apa yang diketahui pada soal dan siswa tidak dapat menyelesaikan soal tersebut dan peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa untuk menganalisis jawaban siswa. hasil wawancara siswa belum bisa menyelesaikan jawabannya karena siswa belum paham dalam rumus dan cara pengerjaannya. Dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu pada tahap deduksi informal pada soal nomor 4,5, dan 6.



Gambar 4.11. Jawaban siswa nomor 4 yang mampu pada tahap dedukasi informal.

Pada gambar 4.11. jawaban siswa nomor 4 siswa mendapatkan skor 3 . dari hasil tes siswa memhami soal dengan baik, siswa mampu mengetahui apa yang ditanyakan pada soal yaitu tinggi pada sebuah balok dan siswa mengetahui rumus yang digunakan, pada tahap selanjutnya siswa menyelesaikan soal secara sistematis dan siswa memberikan kesimpulan. Dari hasil tes tersebut peneliti juga melakukan wawancara pada siswa. siswa memiliki persentase 6,25% dalam kategori baik sekali dalam menyelesaikan soal dan siswa memahami soal saat peneliti memberikan pertanyaan mengenai soal nomor 4. Dapat disimpulkan siswa mampu pada tahap dedukasi informal nomor 4



Gambar 4.12. Jawaban siswa nomor 5 dan 6 yang mampu pada tahap dedukasi informal.

Pada gambar 4.12. Jawaban siswa nomor 5 mendapatkan skor mendapatkan skor 3 dan pada nomor 6 siswa mendapatkan skor 3. Dari hasil tes tersebut siswa memiliki persentase 6,25% dan berada dalam kategori baik sekali dalam menyeleseaikan soal tes. Pada soal nomor 5 siswa memahami soal dengan baik dan siswa juga mampu mengetahui apa yang ditanyakan pada soal dan juga menulisakan apa yang diketahui dalam soal, siswa juga menyelesaikan soal dengan baik dan sistematis, kemudian dari hasil tes peneliti memebrikan wawancara kepada siswa dan dapat disimpulkan siswa mampu memahami soal dan

pertanyyan yang diberikan oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan siswa memahami dan mampu dalam tahap dedukasi informal.

Pada soal nomor 6 siswa juga dapat memahami soal yang diberikan oleh peneliti,siswa mampu mnegtahui apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, siswa juga menyelesaikan dengan sistematis dan tepat ,siswa juga menuliskan kesimpulan hasil jawabnnya dan siswa memiliki persentase 6,25% dan berada dalam kategori baik sekali dalam menyelesaikan soal tes dari hasil analisi tes peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa. siswa dapat memahami dan menjawab pertanyaan peneliti sehingga dapat disimpulkan siswa mampu pada tahap deduksi informal pada soal nomor 6.

C. Analisis Data

Faktor yang menyebabkan siswa tidak mampu mencapai level yang lebih tinggi adalah :

1. Level pengenalan

   Fakta sebagian besar tidak mampu siswa mencapai tahap analisi disebabkan oleh :

   a. Siswa salah dalam menentukan jenis bangun ruang kubus dan balok
   b. Siswa salah dalam menuliskan nama bangun ruang.

2. Level analisis

   Fakta bahwa sebagian besar ketidak mampuan siswa dalam mencapai tahap analisis disebabkan oleh

   a. Siswa mengalami kesulitan memahami soal
   b. Siswa mengalami kesuliatan mengingat sifat-sifat bangun ruang yang diberikan oleh peneliti.

3. Level deduksi

Fakta bahwa sebagian besar ketidak mampuan siswa mencapai tahap deduksi informal disebabkan oleh faktor:

a. Siswa mengalami kesulitan dalam mengetahui hubungan yang terkait antara suatu bangun geometri dengan geometri lainnya
b. Siswa mengalami kesulitan dalam berhitung
c. Siswa tidak mampu membuat kesimpulan dari proses pengkuran dan penyelesaian soal cerita.

Adapun pembahasan dari setiap subjek dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Kemampuan yang dipeloleh kelompok level 0 (Pengenalan)

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam memahami masalah S-1 mampu dalam memahami masalah, sedangkan S-2 mampu dalam pemahaman masalah. Dalam merencanakan masalah S-1 dan S-2 mampu dalam merencanakan masalah dapat dilihat bahwa S-1 dan S-2 mengetahui apa yang ditanyakan pada soal tersebut. Untuk melaksanakan masalah dan memeriksa kembali S-1 dan S-2 mampu dalam tahapan tersebut.

Berdasarkan pembahasan diatas, siswa kelompok 0 (visualisasi) diketahui bahwa dalam memahami masalah dapat dilakukan dengan benar, tetapi dalam menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali tidak dapat dilakukan dengan benar.

2. Kemampuan yang dipeloleh kelompok level 1 (Analisis)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, dalam memahami masalah subjek S-3 dan S-4 mampu memahami masalah dengan sangat baik mengetahui dengan tepat informasi

yang ada dalam soal dan yang ditanyakan serta mampu mengidentifikasi data yang diberikan. Subjek S-3 dan S-4 dalam merencanakan penyelesaian mampu menentukan rumus dan menentikan strategi yang sesuai dengan soal.

Dalam melaksanakan rencana penyelesaian subjek S-3 dan S-4 mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian yang benar dan perhitungannya juga benar. Berdasarkan pembahasan diatas, siswa kelompok level 1 (analisis) diketahui bahwa dalam memahami masalah, merencanakan masalah, melaksanakan masalah dapat dilakukan dengan benar.

3. Kemampuan yang dipeloleh kelompok level 2 (Pengurutan)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, dalam memahami masalahsubjek S-5 dan S-6 belum mampu memahami masalah dengan sangat baik, mengetahui dengan tepat informasi yang ada dalam soal. Dalam menyusun rencana penyelesaian mampu menentukan apa yang ditanyakan dalam soal tersebut. Dalam melaksanakan rencana penyelesaian S-5 dan S-6 belum mampu menyelesaikan masalah yang sesuai dengan soal, mampu menerapkan rumus yang sesuai dengan soal dan belum mampu menghitungnya dengan benar. Subjek S-5 dan S-6 dalam tahap memeriksa kembali belum mampu memeriksa kembali hasil penyelesaian yang sudah dilakukan dengan benar.

Berdasarkan pembahasan diatas, siswa kelompok level 2 (Pengurutan) diketahui bahwa dalam memahami masalah, merencanakan masalah, melaksanakan masalah serta mampu memeriksa kembali dapat dilakukan dengan benar, selain itu dalam hal perhitungannya juga benar.

4. Kemampuan yang diperoleh kelompok level 3 (deduksi) dan Level 4 (Akurasi)

Berdasarkan hasil penelitian untuk kelompok level 3 (deduksi formal) dan

level 4 (Rigor) tidak dapat di analisis, sebab siswa SD tidak ada yang mempu mencapai level tersebut. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

a. Siswa Level 0 (Pengenalan) dalam memecahkan masalah sesuai tahap polya berada pada tingkat 1 dan tingkat 2, yang berarti siswa hanya mampu memahami masalah saja.
b. Siswa level 1 (analisis) dalam memecahkan masalah sesuai dengan tahap polya

   Berada pada tingkat 3, yang berarti siswa mampu memahami masalah, merencanakan masalah dan merencanakan masalah.
c. Siswa level 2 (Pengurutan) dalam memecahkan masalah sesuai dengan tahap Polya berada pada tingkat 4, yang berarti siswa sudah mampu memahami empat tahapan polya (memahami masalah, merencanakan masalah, melaksaakan masalah dan memeriksa kembali).